

KOLABORASI PENGELOLAAN WISATA SITU BAGENDIT KABUPATEN GARUT

Rd. Ade Purnawan^{1*}, Nurbudiwati², Listia Purnama Aripin³, Raden Putri Aprilia
Nuraini⁴
^{1,2,3,4} Universitas Garut, Indonesia.

*Korespondensi : ade.purnawan@fisip.uniga.ac.id

ABSTRAK

Kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit dijalin untuk menyelamatkan aset yang telah dibangun, kolaborasi tersebut dilandasi oleh surat perjanjian yang ditanda tangani oleh UPT Situ Bagendit beserta para pelaku usaha didukung oleh surat keputusan dari Dinas Pariwisata yang memuat tentang hak, kewajiban dan tugas para pelaku usaha. Dalam proses kolaborasi yang dijalin, peneliti menemukan adanya permasalahan dalam penggunaan sumber daya manusia yang dianggap belum efektif, kemudian ditemukan pula dalam kemitraan dimana kolaborasi yang dijalin diduga belum memenuhi kriteria kemitraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit dan untuk mengetahui hambatan dari kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kolaborasi dari (Edralin & Whitaker, 2007). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif yang artinya menggunakan data yang terpisah namun relevan dengan metode triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit sudah dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, meskipun pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan dan hambatan, secara transparansi kolaborasi ini belum bisa dikatakan transparan, akuntabilitas yang terjadi belum optimal, bentuk partisipatif yang dilakukan oleh setiap pihak berjalan dengan baik, efisiensi yang dilakukan sudah maksimal, efektivitas mengenai sasaran dan tujuan yang direncanakan berhasil dicapai, konsensus dilaksanakan di wilayah internal, dan kemitraan yang terjalin belum bisa dikatakan saling menguntungkan dan memajukan. Hal ini dikarenakan kurang meratanya kesadaran sumber daya manusia yang terlibat dalam kolaborasi ini dan kurangnya rasa kepercayaan terhadap satu pihak dengan pihak yang lainnya yang terjalin dalam kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit. Simpulan dari penelitian ini adalah kolaborasi yang dijalin belum dikatakan baik, karena ditemukannya beberapa kekurangan dan hambatan.

Kata Kunci : Kolaborasi, Pengelolaan, Wisata

ABSTRACT

The collaboration of Situ Bagendit tourism management was established to save the assets that had been built, the collaboration was based on a letter of agreement signed by UPT Situ Bagendit and business actors supported by a decree from the Tourism Office which contained the rights, obligations and duties of business actors. In the collaboration process, researchers found problems in the use of human resources that were considered ineffective, then also found in partnerships where the collaboration allegedly did not meet the criteria for partnership. The purpose of this study is to determine the collaboration of

Situ Bagendit tourism management and to find out the obstacles of Situ Bagendit tourism management collaboration. The theory used in this study is the principle theory of collaboration from (Edralin & Whitaker, 2007), The method used in this study is a qualitative method with an inductive approach which means using separate data but relevant to the triangulation method. The results of this study show that Situ Bagendit tourism management collaboration has been implemented to achieve the predetermined goals, although in its implementation there are still some shortcomings and obstacles, In terms of transparency, this collaboration cannot be said to be transparent, accountability that occurs is not optimal, participatory forms carried out by each party run well, efficiency is maximized, effectiveness regarding planned goals and objectives has been achieved, consensus is implemented in the internal area, and partnerships that exist cannot be said to be mutually beneficial and advanced. This is due to the lack of equal awareness of human resources involved in this collaboration and the lack of trust between one party and another party that is established in the collaboration of Situ Bagendit tourism management. The conclusion of this study is that the collaboration has not been said to be good, because of the discovery of several shortcomings and obstacles.

Keywords : *collaboration, management, travel*

A. PENDAHULUAN

Salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi pariwisata adalah Kabupaten Garut. Garut merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menjadikan pariwisata sebagai komoditas unggulan daerah yang potensial. Garut merupakan salah satu wilayah yang sangat lengkap, mulai dari pariwisata pantai, pariwisata petualangan, pariwisata pegunungan, dan pariwisata artificial dapat di jadikan sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata yang sangat menjanjikan. Kabupaten Garut yang dikenal sebagai “Swiss of Java” dikarenakan secara kontur wilayah Kota Garut dikelilingi oleh nuansa pegunungan yang didukung oleh pola interaksi masyarakat yang ramah. Dengan kedua potensi yang dimiliki Kabupaten Garut tersebut dapat dijadikan sebagai modal yang sangat potensial untuk di kembangkan dan memajukan kawasan alam dan budaya Garut menjadi destinasi wisata yang “eksotis”. Garut adalah kota di Indonesia yang sangat komplit mulai pariwisata pantai, pariwisata petualangan,

pariwisata pegunungan, dan pariwisata artificial dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata yang sangat menjanjikan. Kabupaten Garut terkenal dengan kelengkapan sekaligus keunikan daya tarik wisata yang dikenal dengan Gurilaps (Gunung Rimba-Laut-Pantai-Situ) yang jarang ditemui didaerah lain. Berkembangnya wisata Garut mendorong masyarakat Garut menjadi lebih kreatif dalam menciptakan produk yang ditawarkan kepada wisatawan. Sesuai dengan Visi dan Misi Garut mewujudkan Garut sebagai daerah pariwisata disertai pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal dan memberdayakan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada potensi lokal dan mekanisme pasar, banyaknya tempat objek wisata Garut seperti Cipanas, Situ Bagendit, Candi Cangkuang, dan masih banyak lagi wisata yang ada di Kabupaten Garut (Tetep, et al., 2021).

Dalam Peraturan Bupati Garut Nomor 27 Tahun 2016 tentang Kependudukan dan Susunan Organisasi

Perangkat Daerah Kabupaten Garut, pengelolaan Situ Bagendit berada di bawah kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Situ Bagendit dengan garis komando/pembinaan dan garis koordinasi langsung di bawah kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut (Garut, 2016)

Tercatat pada tahun 2022 setelah ada penataan pengunjung yang datang ke Situ Bagendit mencapai 136,378 pengunjung. Bahkan dikutip dalam (Azizah, 2023) wisatawan yang datang pada libur lebaran tahun 2023 ke Situ Bagendit mencapai 5000 orang per hari.

Tabel 1.1 Data Pengunjung Situ Bagendit

DATA KUNJUJNGAN WISATA SITU BAGENDIT	
TAHUN 2022	110.537 Pengunjung
TAHUN 2023	98.139 Pengunjung

Sumber: UPT Situ Bagendit

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 wisata Situ Bagendit mendapatkan pengunjung sebanyak 110.537 pengunjung, hasil tersebut merupakan hasil dari bulan Mei sampai dengan bulan Desember. Kemudian untuk tahun 2023 terhitung dari bulan Januari sampai bulan Mei, wisata Situ Bagendit mendapatkan pengunjung sebanyak 98.139 pengunjung.

Dengan melihat kondisi tersebut tentunya dalam pengelolaan wisata pasti ada atau dilakukannya kolaborasi atau kerjasama untuk mengelola berjalannya wisata Situ Bagendit agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kolaborasi adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan jenis hubungan kerja sama

yang melibatkan upaya banyak pihak. Prinsip timbal balik, kerjasama, pembagian kewajiban, kesetaraan, tanggung jawab, dan tanggung jawab yang sama membentuk pondasi kerjasama.

Pengelolaan Situ Bagendit sendiri dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Garut melalui UPT Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Pemerintah Kabupaten Garut berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengelolaan wisata Situ Bagendit. Kolaborasi juga dilaksanakan bersama Pokdarwis (Kelompok sadar wisata) yang kemudian masyarakat pun diikutsertakan dengan harapan bahwa kolaborasi ini dapat memberikan keuntungan serta manfaat yang dicapai secara optimal dari segi sosial, segi ekologi dan segi ekonomi. Pada penelitian ini, analisis kolaborasi yang dilakukan oleh peneliti berada di kawasan Situ Bagendit get satu.

Kolaborasi yang dilakukan diantaranya meliputi kios yang ditempati oleh masyarakat untuk berjualan, dimana kios itu digunakan secara gratis setelah melalui pendataan terlebih dahulu. Pendataan dilakukan dengan cara menggolongkan waktu pedagang itu sendiri, seperti pedagang harian, pedagang tahunan contohnya pedagang yang hanya berjualan pada saat libur tahun baru ataupun saat libur hari raya idul fitri, dan tentunya yang menjadi prioritas adalah pedagang harian.

Adapun kolaborasi lainnya terkait wahana hiburan seperti rakit, wahana rakit ini dikelola oleh 6 orang yang diambil dari pemuda desa sekitar Situ Bagendit, dengan paguyuban anggota rakit berjumlah 60 orang dan rakit 30 buah, artinya satu rakit dimiliki oleh 2 anggota. Kolaborasi juga dilakukan bersama pemilik wahana angsa,

wahana ini dikelola oleh 4 orang dengan jumlah angsa lebih dari 100 buah. Wahana seperti ini menjadi daya tarik sendiri bagi wisata Situ Bagendit, para pengunjung yang penasaran dan tertarik untuk mengelilingi danau bisa menggunakan jasa rakit ataupun angsa. Para pengunjung yang ingin menikmati udara bebas juga bisa menggunakan jasa sewa tikar agar bisa menikmati suasana dengan leluasa.

Kolaborasi lainnya yaitu terkait parkir, dimana parkir sendiri berkolaborasi dengan pihak swasta yaitu 88 parking yang pengelolaan lapangannya diserahkan pada putra daerah atau pemuda desa sekitar dengan masing-masing desa diwakili oleh satu orang.

Disisi lain, desa sekitar wisata Situ Bagendit memiliki BUMDes nya masing-masing yang mereka kelola menjadi sebuah Desa Wisata dengan view mengarah ke Situ Bagendit, hal ini tentunya adalah sebuah dampak dari adanya wisata Situ Bagendit sehingga memunculkan inovasi bagi desa sekitar yang ada di Situ Bagendit untuk mengembangkan potensi yang ada di sekitar mereka

Dari serangkaian kolaborasi diatas, masih ditemukan beberapa fenomena masalah, diantaranya mengenai kebijakan atau aturan baku yang memuat tentang kolaborasi itu sendiri. Dimana pada kolaborasi yang dijalankan belum terdapat kebijakan yang menaungi, kolaborasi yang saat ini dibangun adalah kolaborasi secara tidak langsung yang hanya didasari oleh surat perjanjian yang dibuat oleh UPT Situ Bagendit dan ditandatangani oleh UPT Situ Bagendit dan para pelaku usaha, yang di dalamnya terdapat hak, tugas, dan kewajiban yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masing-masing pihak yang berkolaborasi.

Berkaitan dengan itu, melalui observasi peneliti menemukan atau mendapatkan informasi mengenai adanya rasa keterbatasan yang dirasakan para pelaku usaha, diantaranya adalah terkait jumlah rakit dan angsa. Rakit yang awalnya berjumlah 60 unit sekarang menjadi 30 unit, dengan jalur yang terbatas, setelah itu adalah mengenai penghasilan, dengan adanya revitalisasi atau penataan Situ Bagendit membuat jalan atau pintu masuk ke wisata Situ Bagendit menjadi hilang, karena sekarang untuk masuk ke wisata Situ Bagendit hanya ada satu pintu, menurut para pelaku usaha hal itu diduga menjadi salah satu penyebab berkurangnya pendapatan yang diperoleh oleh mereka. Sebelum adanya revitalisasi atau penataan ulang wisata Situ Bagendit, terdapat beberapa pintu masuk untuk ke area wisata yang bisa dilalui dengan gratis oleh para pengunjung

Masalah lainnya terkait dengan efisiensi. Penggunaan sumber daya adalah salah satu hal yang dilakukan dalam efisiensi. Peneliti menemukan adanya permasalahan dalam penggunaan sumber daya terutama sumber daya manusia, dimana pada hal ini masih ditemukan adanya pihak luar yang datang untuk meminta bagian, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pihak ini kerap sekali meminta sebagian pendapatan kepada pengelola parkir, karcis, pedagang, rakit, dan angsa.

Selain itu, masih ditemukan adanya masalah pada kemitraan. Kemitraan pada hakikatnya dibangun untuk saling menguntungkan, namun dari yang peneliti temui di lapangan, diduga bahwa kolaborasi pengelolaan wisata situ bagendit belum memenuhi salah satu kriteria kemitraan, dimana kriteria kemitraan sendiri meliputi

kesamaan visi dalam mencapai tujuan, terdapat kesepakatan, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan (pengembang, 2018). Pada kolaborasi yang dijalin oleh Dinas Pariwisata melalui UPT Situ Bagendit dengan para pelaku usaha, yang menjadi sebuah fenomena masalah adalah terkait saling menguntungkan dalam konteks penghasilan atau pendapatan, pada bidang wahana rakit, angsa, dan kios pedagang, hal ini ditandai dengan pendapatan yang mereka peroleh merupakan milik mereka keseluruhan, tidak ada bagian persenan untuk dimasukkan ke dalam kas pemerintah ataupun UPT Bagendit.

B. METODE PENELITIAN

1. Ilmu Administrasi Negara

Menurut Dimock (1992), administrasi negara adalah bagian dari administrasi umum, subjek studi yang mencakup berbagai lembaga yang lebih luas, dari satu rumah tangga hingga PBB, digerakkan, dan dikendalikan. Administrasi negara menuntut dua jenis kondisi agar ilmu yang dihasilkan dari penggabungan kedua ilmu ini dapat dipahami. Pertama, sangat penting untuk memahami struktur administrasi secara keseluruhan. Maka kita harus mengakui bahwa banyak masalah dengan administrasi pemerintah berakar di ruang publik.

Selain itu, Dimock (1922) , mengatakan administrasi negara adalah suatu ilmu yang menyelidiki tentang apa atau hal-hal yang diinginkan publik melalui pemerintahan dan bagaimana mereka dipenuhi. Akibatnya, ilmu administrasi negara melibatkan keduanya tentang apa dan bagaimana yang dilakukan pemerintah dan bagaimana ia melakukannya.

2. Pengelolaan

Pengelolaan atau yang sering disebut manajemen pada umumnya sering dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas dalam organisasi berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan. Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti menangani, atau mengatur. Pendefinisian pengelolaan bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, tapi juga meliputi fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pengelolaan difokuskan pada dua faktor kunci yaitu pengelolaan sebagai pengembangan, yang melibatkan perubahan sesuatu agar menjadi baru dan memiliki nilai yang lebih tinggi, dan pengelolaan sebagai pembaruan, yang mengacu pada upaya untuk mempertahankan sesuatu agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dengan lebih baik.

(Henry Fayol, 1908) mengemukakan ada 5 fungsi pengelolaan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).

3. Kolaborasi

Kolaborasi melibatkan beberapa pihak mulai dari tingkat individu, kelompok kerja, dan organisasi. Dalam menjalankan kolaborasi sangat penting untuk memahami kinerja lembaga publik. Tujuan dari kolaborasi adalah saling membantu antara satu dengan yang lainnya, tujuan lainnya adalah untuk mempercepat pencapaian tujuan bersama dimana pembagian tugas/kerja tidak dibuat pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja,

yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Menurut (Carpenter & Gerard, 2009) terdapat beberapa variabel yang berperan penting dalam keberhasilan kolaborasi. Pembagian kerja antar lembaga, struktur kelembagaan, dan koordinasi (interaksi operasi) adalah beberapa variabel penting ini. Kepemimpinan (*Lead Agency*), Layanan (*Service Delivery*), dan Sumber Daya (*Infrastruktur*) masih penting untuk keberhasilan kolaborasi.

Kerjasama didasarkan atas hak, kewajiban dan tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila adanya manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh secara bersama-sama bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama atau kolaborasi, maka kerjasama yang dilakukan tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat dari kerjasama atau kolaborasi yang dijalin, maka perlu adanya komunikasi yang baik antara semua pihak yang berkolaborasi dan pemahaman yang sama terhadap tujuan bersama. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam melaksanakan kerjasama maka dibutuhkan prinsip-prinsip umum yang dapat menjadi salah satu keberhasilan kolaborasi yaitu transparansi, akuntabilitas, partisipatif, efisiensi, efektivitas, konsensus, serta saling menguntungkan dan memajukan (Edralin & Whitaker, Prinsip Kerjasama, 2007).

4. Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan memberikan definisi bahwa “Pariwisata merupakan suatu macam kegiatan wisata yang dimana didukung oleh berbagai macam sarana dan prasarana yang

disediakan oleh stakeholder”. Pariwisata merupakan suatu rangkaian yang meliputi berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik itu secara individu maupun kelompok di suatu wilayah.

Pariwisata merupakan bentuk menikmati keindahan alam dan mengetahui fenomena alam bahkan budaya dari wisata tersebut selain itu merupakan bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian alam daerah tersebut yang masih alami serta memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat setempat dan mempertahankan budaya bagi masyarakat setempat

Pendekatan model riset yang diterapkan ialah penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yang artinya menggunakan data yang terpisah namun relevan, disini peneliti berusaha memberikan menganalisis dan menginterpretasi yang nantinya akan ada output berupa gagasan dan saran yang bisa digunakan sebagai pemecah masalah berdasarkan data-data yang ada.

Strategi pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara yang diajukan untuk pihak kepentingan yang berhubungan dengan kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit. Peneliti membutuhkan data primer dan sekunder untuk melakukan penelitian mereka dan mengumpulkan data mereka. Data primer adalah sumber data yang menyediakan informasi melalui penelitian langsung, yang diambil dengan melalui observasi lapangan berupa hasil wawancara mengenai kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informan peneliti dengan kata lain sebagai data pembantu,

data ini berupa dokumen-dokumen seperti profil Situ Bagendit dan data pengunjung wisata Situ Bagendit. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan memakai beberapa macam teknik diantaranya observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kolaborasi Pengelolaan Wisata Situ Bagendit Kabupaten Garut

Kolaborasi pengelolaan wisata situ bagendit didasari oleh surat perjanjian yang dibuat antara UPT Situ Bagendit dengan para pelaku usaha yang memuat tentang tugas, hak, dan kewajiban para pelaku usaha. Pengelolaan wisata Situ Bagendit dikelola dibawah naungan UPT Situ Bagendit sebagai kepanjangan tangan dari Dinas Pariwisata. Saat dilakukan wawancara di Kantor UPT Bagendit tanggal 21 Juni 2023 pukul 15.33 WIB, Bapak Dedi Sopandi, S.E selaku Kasubbag TU UPT Bagendit yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan administrasi ketatausahaan, pelaksanaan administrasi kepegawaian dan melaporkan pelaksanaan tugas Sub Bagian Tata Usaha sebagai pertanggungjawaban secara periodik, menuturkan bahwa kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit dibangun/dijalin dan dilaksanakan sebagai bentuk penyelamatan dan pemeliharaan aset yang ada di dalam wisata. Karena sebetulnya pembangunan dan penataan wisata Situ Bagendit masih belum selesai, tetapi apabila dibiarkan terus-menerus tutup maka dikhawatirkan fasilitas dan aset yang telah dibangun nantinya akan usang dan rusak begitu saja, berbeda halnya jika wisata dijalankan maka fasilitas dan aset yang ada di dalam wisata bisa terjaga dan terawat karena ada yang mengelola.

Dalam kolaborasi tentunya terdapat hal-hal yang menjadi kunci atau jalan menuju keberhasilan dari dijalankannya kolaborasi, hal ini didukung dengan adanya prinsip-prinsip dari kolaborasi menurut (Edralin & Whitaker, Library UMS, 2007). Diantaranya adalah transparansi, akuntabilitas, partisipatif, efisiensi, efektivitas, konsensus, dan kemitraan. Tujuh prinsip tersebut merupakan dimensi yang akan menjadi bahan kajian peneliti, dimana pada setiap dimensi tersebut ditelaah lebih rinci sebagai indikator sehingga menjadi bahan untuk pedoman wawancara kepada responden.

1. Transparansi

Dimensi transparansi untuk kemudahan akses informasi untuk publik dan kemudahan informasi untuk dikonsumsi publik bisa dikatakan cukup terdapat adanya kemudahan, karena setiap pihak yang berkolaborasi tidak dilibatkan dalam proses kebijakan yang dilakukan pada Dinas Pariwisata, mereka hanya terlibat dalam proses kebijakan yang ada di internal yaitu antara UPT Situ Bagendit dan para pelaku usaha, untuk perencanaan yang dibuat ditemukan adanya ketidaktahuan diantara para koordinator, para pelaku atau para pengelola wisata Situ Bagendit kebanyakan tidak mengetahui mengenai perencanaan yang akan dibuat, mereka biasanya mengetahui ketika perencanaan itu sudah dibuat atau bahkan ketika perencanaan itu sudah dilakukan, terlepas dari itu dalam pelaksanaan kolaborasi sudah sesuai dengan prosedur yang ada karena setiap para pelaku selalu berusaha untuk melaksanakan kolaborasi pengelolaan dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar wisata dapat dikelola dan dijalankan dengan baik, pengawasan yang dilakukan dalam kolaborasi ini tentunya mereka

lakukan secara bersama-sama oleh setiap pihak yang berkolaborasi, pengendalian juga mereka lakukan supaya aktivitas kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit tetap terkendali dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan.

2. Akuntabilitas

Dimensi akuntabilitas dalam pemanfaatan sumber daya masih belum dikatakan optimal, karena masih ada beberapa sumber daya yang belum dimanfaatkan, dari segi pemanfaatan sumber daya manusia pun masih perlu adanya penambahan-penambahan serta pelatihan agar sumber daya manusia yang digunakan bisa melaksanakan kolaborasi ini dengan maksimal, mereka memerlukan pelatihan atau semacam bekal terkait bagaimana kolaborasi dilakukan, mengenai pengelolaan wisata yang baik dan benar itu seperti apa agar wisata Situ Bagendit mendapatkan kemajuan dari segi sumber daya manusianya. Keterbukaan sikap terhadap pengunjung yang dilakukan oleh setiap pihak yang berkolaborasi sudah dikatakan dengan baik, mereka terbuka secara sikap dan kegiatan, kita bisa melihat bagaimana pelayanan yang diberikan oleh setiap pihak yang berkolaborasi dan aktivitas yang mereka lakukan di dalam wisata.

3. Partisipatif

Dimensi partisipatif dalam pengawasannya mereka ikut serta melakukan pengawasan pada bidang mereka masing-masing dan juga keseluruhan, bentuk keterlibatan yang masing-masing pihak lakukan adalah dengan memberikan pelayanan yang prima, mengikuti setiap arahan dan kegiatan yang dilakukan dalam kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit. Aspirasi yang

ditunjukkan adalah berupa tindakan yang mendukung kelancaran dari aktivitas kolaborasi, aspirasi lainnya mereka lakukan secara tertulis yang memuat tentang hal-hal yang mereka harapkan dan masukan terhadap kolaborasi yang dijalin.

4. Efisiensi

Pada dimensi efisiensi, penggunaan biaya, waktu dan usaha sudah bisa dikatakan maksimal, namun dalam penggunaan sumber dayanya belum maksimal sesuai dengan fungsinya karena masih diperlukan adanya penambahan dan juga peningkatan kualitas sumber daya manusia agar wisata Situ Bagendit dapat dikelola secara maksimal, keluaran yang dihasilkan pun belum sesuai dengan masukan yang didapatkan, namun dari hasil wawancara responden berpendapat bahwa kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit yang dijalin sudah bisa dikatakan efisien.

5. Efektivitas

Pada dimensi efektivitas, para pihak yang berkolaborasi tentunya sudah melakukan segala upaya dalam kesuksesan pencapaian tujuan, upaya-upaya yang mereka lakukan diantaranya memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pengunjung, memberikan rasa kenyamanan dan menjamin keamanan pengunjung. Mengingat bahwa tujuan dari adanya kolaborasi ini adalah untuk memberikan kenyamanan dan menjamin keamanan para pengunjung agar terjadi peningkatan pengunjung. Dengan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan pun sudah dapat dikatakan berhasil dipenuhi oleh setiap pihak yang berkolaborasi dalam pengelolaan wisata Situ Bagendit

6. Konsensus

Pada dimensi konsensus, pengambilan kesepakatan bersama yang

dilakukan di internal tentunya melibatkan semua pihak, dengan memastikan bahwa keputusan bersama yang diambil dapat memberikan keadilan kepada semua pihak yang berkolaborasi. Setiap pihak yang berkolaborasi pun rata-rata sudah mampu menaati kesepakatan bersama yang telah dibuat dan sudah mampu menjalankannya, meskipun masih terdapat beberapa oknum yang belum bisa menaati dan melaksanakannya, namun hal tersebut masih kalah dengan pihak-pihak yang menaati.

7. Kemitraan

Pada dimensi ini kemitraan belum bisa dikatakan baik, karena saling menguntungkan dan saling memajukan dari pihak yang berkolaborasi masih belum maksimal, keuntungan dan kemajuan yang terjadi masih dari mereka untuk mereka belum ada untuk pihak kolaborasi lain. Para pelaku usaha diuntungkan terkait fasilitas, pendapatan dan pekerjaan yang mereka miliki dan dapatkan. Sedangkan, Dinas Pariwisata diuntungkan terkait pengelolaan yang dilakukan oleh para pelaku salah satu diantaranya adalah terkait kebersihan, secara pendapatan atau finansial Dinas Pariwisata belum mendapatkan keuntungan dari hal tersebut yang berasal dari para pelaku usaha

2. Hambatan - Hambatan Kolaborasi Pengelolaan Wisata Situ Bagendit Kabupaten Garut.

1. Kesadaran Sumber Daya Manusia
Masih terdapat kurangnya kesadaran SDM dalam menjalankan kolaborasi pengelolaan ini, disebutkan bahwa masih ada beberapa oknum yang memang tidak mengerti, yang pura-pura mengerti dan ada pula yang mengerti tapi menolak untuk mengerti, hal tersebut diduga dari

latar belakang pendidikan beberapa pihak yang berkolaborasi, dengan kondisi tersebut tentunya membuat kolaborasi yang dijalin terkadang tidak sesuai dengan yang telah disepakati.

2. Kepercayaan

Masih ditemukan kurangnya rasa kepercayaan yang diberikan oleh satu sama lain dalam kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit, hal tersebut dipicu dari kurangnya rasa percaya bahwa setiap pihak mampu membawa kemajuan dalam pengelolaan wisata Situ Bagendit, bahwa setiap pihak yang berkolaborasi mampu mengelola wisata Situ Bagendit dengan baik serta menjalankan setiap aturan-aturan yang dibuat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh dilapangan mengenai kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit Kabupaten Garut maka disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Kolaborasi pengelolaan wisata situ bagendit didasari oleh surat perjanjian yang dibuat antara UPT Situ Bagendit dengan para pelaku usaha yang memuat tentang tugas, hak, dan kewajiban para pelaku usaha.
2. Transparansi untuk kemudahan akses informasi untuk publik dan kemudahan informasi untuk dikonsumsi publik bisa dikatakan belum terdapat adanya kemudahan.
3. Akuntabilitas dalam pemanfaatan sumber daya masih belum dikatakan optimal, karena masih ada beberapa sumber daya yang belum

dimanfaatkan, dari segi pemanfaatan sumber daya manusia pun masih perlu adanya penambahan-penambahan serta pelatihan agar sumber daya manusia yang digunakan bisa melaksanakan kolaborasi ini dengan maksimal.

4. Partisipatif dalam pengawasannya mereka ikut serta melakukan pengawasan pada bidang mereka masing-masing dan juga keseluruhan, bentuk keterlibatan yang masing-masing pihak lakukan adalah dengan memberikan pelayanan yang prima, mengikuti setiap arahan dan kegiatan yang dilakukan dalam kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit.
5. Efisiensi, penggunaan biaya, waktu dan usaha sudah bisa dikatakan maksimal, namun dalam penggunaan sumber daya nya belum maksimal sesuai dengan fungsinya, keluaran yang dihasilkan pun belum sesuai dengan masukan yang didapatkan, namun dari hasil wawancara diatas responden berpendapat bahwa kolaborasi pengelolaan wisata Situ Bagendit yang dijalin sudah bisa dikatakan efisien.
6. Efektivitas, para pihak yang berkolaborasi tentunya sudah melakukan segala upaya dalam kesuksesan pencapaian tujuan, upaya-upaya yang mereka lakukan diantaranya memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pengunjung, memberikan rasa kenyamanan dan menjamin keamanan pengunjung.
7. Konsensus, pengambilan kesepakatan bersama yang dilakukan di internal tentunya melibatkan

semua pihak, dengan memastikan bahwa keputusan bersama yang diambil dapat memberikan keadilan kepada semua pihak yang berkolaborasi.

8. Kemitraan, pada dimensi ini kemitraan belum bisa dikatakan baik, karena belum adanya saling menguntungkan dan saling memajukan dari pihak yang berkolaborasi, keuntungan dan kemajuan yang terjadi masih dari mereka untuk mereka belum ada untuk pihak kolaborasi lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Atmosudordjo, P. (1961). *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Carpenter, & Gerard. (2009). *Strategic Management: A Dynamic Perspective, 2nd Edition*. New Jersey: Pearson Printice Hall.
- Dimock, D. &. (1992). *Administrasi Negara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edralin, & Whitaker. (2007). *Library UMS*. Dipetik Mei 11, 2023, dari www.etd.library.ums.ac.id: <http://www.etd.library.ums.ac.id>
- Edralin, & Whitaker. (2007). Prinsip Kerjasama. Dalam Keban, *Prinsip Good Governance* (hal. 35). Jakarta: Rosida.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Peraturan Bupati Garut Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Kependudukan dan Susunan Organisasi Perangkat Daerah K.